

HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN TINGKAT KESEPIAN LANSIA PADA LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULIA 3

Kesya Syafinatunnida, Wa Ode Asmawati

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available online September 2026

Email:

keysya.syafina@gmail.com,

waode.asmawati@umj.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

Abstract

Kesepian merupakan salah satu permasalahan psikososial yang sering dialami oleh lanjut usia (lansia), terutama mereka yang tinggal di panti sosial. Berkurangnya hubungan dengan keluarga, kehilangan pasangan hidup, serta terbatasnya interaksi sosial dapat meningkatkan risiko munculnya kesepian yang berdampak pada kesehatan fisik maupun psikologis lansia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara interaksi sosial dengan tingkat kesepian lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 74 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *UCLA Loneliness Scale Version 3* untuk mengukur tingkat kesepian dan instrumen interaksi sosial yang disusun berdasarkan teori Soekanto. Analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kesepian kategori sedang (77,0%) dan interaksi sosial kategori cukup (71,6%). Hasil uji *Spearman* menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara interaksi sosial dengan tingkat kesepian ($r = -0,585$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik interaksi sosial yang dimiliki lansia, semakin rendah tingkat kesepian yang dirasakan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas interaksi sosial melalui berbagai program pelayanan sosial di panti menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikososial lansia.

Kata Kunci: interaksi sosial, kesepian, lansia, panti sosial, kesejahteraan sosial

Abstract

Loneliness is one of the psychosocial problems commonly experienced by older adults, particularly those residing in social care institutions. Reduced contact with family members, the loss of a spouse, and limited social interaction may increase the risk of loneliness, which can adversely affect both the physical and psychological health of older adults. This study aimed to analyze the relationship between social interaction and the level of loneliness among older adults at Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3, Jakarta. This study employed a quantitative approach with a correlational research design. A total of 74 respondents were selected using a purposive sampling technique. Data were collected using the UCLA Loneliness Scale Version 3 to measure loneliness and a social interaction questionnaire developed based on Soekanto's theory. Data were analyzed using the Spearman's rank correlation test because the data were not normally distributed. The results showed that the majority of respondents experienced a moderate level of loneliness (77.0%) and a moderate level of social interaction (71.6%). The Spearman's rank correlation analysis revealed a significant negative relationship between social interaction and loneliness ($r = -0.585$; $p < 0.001$). These findings indicate that higher levels of social interaction are associated with lower levels of loneliness among older adults. Therefore, improving the quality of social interaction through various social service programs in residential care institutions is an important strategy for enhancing the psychosocial well-being of older adults.

Keywords: social interaction, loneliness, older adults, residential social care institution, social welfare

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia merupakan salah satu konsekuensi dari meningkatnya angka harapan hidup di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kondisi ini mencerminkan keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan, namun di sisi lain menimbulkan berbagai

tantangan dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial bagi lansia. Seiring bertambahnya usia, lansia mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. Salah satu permasalahan psikososial yang paling sering dialami lansia adalah kesepian.

Kesepian merupakan pengalaman subjektif yang muncul akibat adanya ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan dengan hubungan sosial yang dimiliki individu. Russell (1996) menjelaskan bahwa kesepian tidak hanya dipengaruhi oleh banyaknya hubungan sosial, tetapi juga oleh kualitas hubungan tersebut. Lansia dapat merasa kesepian meskipun berada di lingkungan yang ramai apabila tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan orang lain. Kondisi ini menjadi perhatian karena kesepian berhubungan dengan meningkatnya risiko depresi, gangguan tidur, penurunan fungsi kognitif, penurunan sistem imun, hingga meningkatnya angka morbiditas pada lansia.

Indonesia saat ini telah memasuki struktur penduduk menua (*ageing population*). Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa persentase penduduk berusia 60 tahun ke atas terus mengalami peningkatan setiap tahun. Peningkatan jumlah lansia tersebut memerlukan perhatian yang lebih besar terhadap aspek kesejahteraan sosial, terutama bagi lansia yang tinggal di lembaga pelayanan sosial. Lansia yang tinggal di panti sosial umumnya memiliki risiko lebih tinggi mengalami kesepian dibandingkan lansia yang tinggal bersama keluarga karena adanya keterpisahan dari anggota keluarga, kehilangan pasangan hidup, serta perubahan lingkungan sosial.

Interaksi sosial merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam menjaga kesejahteraan psikososial lansia. Menurut Soekanto (2000), interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang dinamis antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok yang berlangsung melalui proses komunikasi. Pada kelompok lansia, interaksi sosial berfungsi sebagai sarana memperoleh dukungan emosional, mempertahankan keberfungsian sosial, serta mengurangi perasaan terisolasi. Lansia yang aktif berinteraksi cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih baik dibandingkan lansia yang kurang berpartisipasi dalam aktivitas sosial.

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 merupakan salah satu lembaga pelayanan sosial milik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang memberikan pelayanan kepada lansia terlantar. Selain menyediakan kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, makanan, dan pelayanan kesehatan, panti juga menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial, keagamaan, olahraga, dan rekreasi sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan penghuni. Namun demikian, keberadaan berbagai kegiatan tersebut belum sepenuhnya mampu menghilangkan perasaan kesepian yang dialami sebagian lansia. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan interaksi sosial secara kuantitatif belum tentu diikuti oleh kualitas hubungan sosial yang mampu memenuhi kebutuhan emosional lansia.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki hubungan dengan tingkat kesepian lansia. Penelitian Faujiah dkk. (2023) menemukan bahwa lansia yang memiliki interaksi sosial baik cenderung memiliki tingkat kesepian yang lebih rendah. Penelitian Nasikhatul Thohiroh (2023) juga menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di panti werdha memiliki tingkat kesepian sedang dengan interaksi sosial yang berada pada kategori cukup. Meskipun demikian, penelitian mengenai hubungan kedua variabel tersebut pada lansia

penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 masih sangat terbatas sehingga diperlukan penelitian yang dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi tersebut.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan pada lokasi penelitian serta karakteristik responden yang merupakan lansia penghuni panti sosial pemerintah di Provinsi DKI Jakarta. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menggambarkan tingkat kesepian maupun interaksi sosial, tetapi juga menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program pelayanan sosial yang lebih berorientasi pada peningkatan kualitas hubungan sosial lansia sehingga mampu menurunkan tingkat kesepian serta meningkatkan kesejahteraan psikososial mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara interaksi sosial dengan tingkat kesepian pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan tingkat kesepian pada lansia. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif mengenai hubungan antar variabel melalui analisis statistik.

Penelitian dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3, Jakarta Selatan. Lokasi penelitian dipilih karena merupakan salah satu balai pelayanan sosial lanjut usia yang berada di bawah Pemerintah Provinsi DKI Jakarta serta memiliki jumlah penghuni lansia yang cukup besar dengan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Populasi penelitian adalah seluruh lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3. Sampel penelitian berjumlah 74 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi, yaitu lansia berusia 60-90 tahun, mampu berkomunikasi dengan baik, bersedia menjadi responden, dan berada dalam kondisi fisik maupun mental yang memungkinkan untuk mengisi kuesioner. Responden yang mengalami gangguan kognitif berat atau tidak mampu berkomunikasi secara efektif tidak diikutsertakan dalam penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah interaksi sosial, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kesepian. Tingkat kesepian diukur menggunakan *UCLA Loneliness Scale Version 3* yang dikembangkan oleh Russell (1996) dan telah digunakan secara luas dalam penelitian mengenai kesepian lansia. Instrumen ini terdiri atas 20 butir pertanyaan dengan skala Likert empat tingkat. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan tingkat kesepian yang semakin tinggi. Sementara itu, interaksi sosial diukur menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan teori Soekanto yang terdiri atas 12 butir pertanyaan yang menggambarkan bentuk-bentuk interaksi sosial pada lansia.

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden setelah memperoleh persetujuan dari pihak panti dan responden. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta jaminan kerahasiaan data. Seluruh responden memberikan persetujuan secara sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 22. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, distribusi tingkat kesepian, dan interaksi sosial melalui nilai frekuensi, persentase, rata-rata, simpangan baku, nilai minimum, dan maksimum. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk*, yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$). Oleh karena itu, analisis hubungan antara interaksi sosial dengan tingkat kesepian dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$).

Penelitian ini telah memperoleh izin dari pihak Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 serta dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, meliputi penghormatan terhadap hak responden, kerahasiaan identitas, persetujuan mengikuti penelitian (*informed consent*), serta penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	N	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	29	39,2
	Perempuan	45	60,8
Usia	60-74 Tahun	54	73,0
	75-90 Tahun	20	27,0
Pendidikan	Tidak sekolah	10	13,5
	SD	28	37,8
	SMP	22	29,7
	SMA	13	17,6
	Perguruan Tinggi	1	1,4
	Total	74	100

Penelitian ini melibatkan 74 responden yang merupakan lanjut usia penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 45 orang (60,8%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 29 orang (39,2%). Berdasarkan kelompok usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 60-74 tahun sebanyak 54 orang (73,0%), sedangkan usia 75-90 tahun sebanyak 20 orang (27,0%). Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan sekolah dasar sebanyak 28 orang (37,8%), diikuti sekolah menengah

pertama sebanyak 22 orang (29,7%), sekolah menengah atas sebanyak 13 orang (17,6%), tidak pernah bersekolah sebanyak 10 orang (13,5%), dan perguruan tinggi sebanyak 1 orang (1,4%).

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia penghuni panti berada pada kelompok usia lanjut awal dengan tingkat pendidikan relatif rendah. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kemampuan lansia dalam membangun hubungan sosial maupun beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial.

Tingkat Kesenian Lansia

Tingkat Kesenian	N	Presentase (%)
Rendah	8	10,8
Sedang	57	77,0
Berat	9	12,2
Total	74	100,0

Diketahui bahwa dari 74 responden, sebagian besar lansia mengalami tingkat kesepian pada kategori sedang, yaitu sebanyak 57 orang (77,0%). Responden yang mengalami kesepian berat berjumlah 9 orang (12,2%), sedangkan kategori kesepian rendah sebanyak 8 orang (10,8%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta masih mengalami tingkat kesepian pada kategori sedang.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun lansia memperoleh pelayanan sosial dan tinggal bersama penghuni lainnya, sebagian besar masih mengalami kesepian dalam tingkat sedang. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan lingkungan sosial belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan emosional lansia.

Tingkat Interaksi Sosial Lansia

Tingkat Interaksi Sosial	N	Presentase (%)
Baik	13	17,6
Cukup	53	71,6
Kurang	8	10,8
Total	74	100,0

Analisis terhadap variabel interaksi sosial diketahui bahwa dari 74 responden, sebagian besar lansia memiliki tingkat interaksi sosial pada kategori cukup, yaitu sebanyak 53 orang (71,6%). Selanjutnya, sebanyak 13 orang (17,6%) memiliki tingkat interaksi sosial dalam kategori baik,

sedangkan 8 orang (10,8%) termasuk dalam kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas lansia telah berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial yang diselenggarakan di panti, baik melalui interaksi dengan sesama penghuni maupun keterlibatan dalam kegiatan yang difasilitasi oleh pengelola. Meskipun demikian, dominasi kategori interaksi sosial yang cukup mengindikasikan bahwa kualitas interaksi yang terjalin masih perlu ditingkatkan untuk mendukung kesejahteraan psikososial lansia.

Hubungan Interaksi Sosial dengan Tingkat Kesepian

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	p-value
Interaksi Sosial dengan Tingkat kesepian	-0,585	<0,001

Sebelum dilakukan analisis hubungan, data terlebih dahulu diuji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Hasil uji menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai signifikansi $p < 0,05$, sehingga data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis hubungan antara interaksi sosial dan tingkat kesepian dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*.

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan tingkat kesepian pada lansia, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,585$ dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan hubungan negatif dengan kekuatan hubungan sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik interaksi sosial yang dimiliki lansia, maka semakin rendah tingkat kesepian yang dirasakan. Sebaliknya, semakin rendah interaksi sosial yang dimiliki lansia, maka kecenderungan tingkat kesepian akan semakin tinggi.

PEMBAHASAN

Tingkat Kesepian Lansia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lansia mengalami tingkat kesepian pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan lansia di panti sosial belum sepenuhnya menghilangkan pengalaman subjektif berupa kesepian. Kesepian merupakan kondisi psikologis yang tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah individu di sekitar seseorang, tetapi juga oleh kualitas hubungan interpersonal yang dimiliki.

Menurut Russell (1996), kesepian muncul ketika terdapat kesenjangan antara hubungan sosial yang diharapkan dengan hubungan sosial yang benar-benar dimiliki individu. Oleh karena itu, seseorang tetap dapat merasa kesepian meskipun hidup di lingkungan yang ramai apabila hubungan sosial yang terbentuk tidak mampu memenuhi kebutuhan emosionalnya.

Pada lansia penghuni panti sosial, kehilangan pasangan hidup, keterpisahan dengan keluarga, perubahan lingkungan tempat tinggal, serta berkurangnya peran sosial menjadi faktor-faktor yang memperbesar kemungkinan munculnya kesepian. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian lansia merasa kehilangan figur yang selama ini menjadi tempat berbagi pengalaman hidup maupun memperoleh dukungan emosional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasikhatul Thohiroh (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di panti werdha mengalami kesepian sedang. Penelitian Erfiyanti dkk. (2023) juga menemukan bahwa kehilangan pasangan hidup serta terbatasnya hubungan emosional merupakan penyebab utama munculnya kesepian pada lansia penghuni panti sosial.

Interaksi Sosial Lansia

Sebagian besar responden memiliki tingkat interaksi sosial dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa lansia masih terlibat dalam berbagai aktivitas sosial yang diselenggarakan oleh panti, seperti kegiatan keagamaan, olahraga, rekreasi, maupun interaksi sehari-hari dengan penghuni lainnya.

Menurut Soekanto (2000), interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok yang terjadi melalui proses komunikasi dan saling memengaruhi. Interaksi sosial berperan penting dalam mempertahankan fungsi sosial individu serta membantu memenuhi kebutuhan psikologis, khususnya pada kelompok lansia.

Meskipun demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kategori interaksi sosial yang cukup belum sepenuhnya mampu menghilangkan rasa kesepian. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa frekuensi interaksi tidak selalu mencerminkan kualitas hubungan sosial. Lansia mungkin sering berkomunikasi dengan penghuni lain, namun belum tentu memiliki hubungan yang dekat secara emosional.

Dengan demikian, kualitas komunikasi, adanya rasa saling percaya, perhatian, dan dukungan emosional menjadi aspek yang lebih menentukan dibandingkan sekadar intensitas bertemu atau berbicara.

Hubungan Interaksi Sosial dengan Tingkat Kesepian

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara interaksi sosial dengan tingkat kesepian pada lansia ($r = -0,585$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas interaksi sosial berkontribusi terhadap penurunan tingkat kesepian pada lansia.

Nilai koefisien korelasi sebesar $-0,585$ menunjukkan kekuatan hubungan berada pada kategori sedang. Artinya, interaksi sosial memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan variasi tingkat kesepian, meskipun bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhinya.

Hasil penelitian ini mendukung teori Soekanto yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan kebutuhan dasar manusia dalam membangun hubungan timbal balik dengan lingkungan sosialnya. Pada lansia, hubungan tersebut menjadi sumber dukungan emosional yang mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*), memperkuat harga diri, serta mengurangi perasaan terisolasi.

Selain itu, hasil penelitian juga sesuai dengan teori Russell (1996) yang menjelaskan bahwa kesepian lebih dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial daripada jumlah hubungan yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, peningkatan kualitas komunikasi interpersonal menjadi faktor penting dalam mengurangi kesepian pada lansia.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Faujiah dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial berhubungan dengan penurunan tingkat kesepian pada lansia penghuni panti jompo. Penelitian Batubara dkk. (2021) juga menemukan bahwa tingginya tingkat kesepian berkaitan dengan rendahnya kualitas hidup lansia. Dengan demikian, peningkatan interaksi sosial tidak hanya berpotensi menurunkan kesepian, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan psikososial secara keseluruhan.

Namun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa sebagian lansia dengan tingkat interaksi sosial yang cukup masih mengalami kesepian sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang turut memengaruhi kesepian, seperti kehilangan pasangan hidup, minimnya dukungan keluarga, kondisi kesehatan, tingkat kemandirian, serta karakteristik kepribadian individu. Oleh karena itu, intervensi untuk mengurangi kesepian tidak cukup hanya dengan meningkatkan frekuensi kegiatan sosial, tetapi juga perlu diarahkan pada pembentukan hubungan interpersonal yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara interaksi sosial dengan tingkat kesepian pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta. Berdasarkan hasil analisis terhadap 74 responden, diperoleh beberapa temuan penting.

Pertama, sebagian besar lansia memiliki tingkat kesepian pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun lansia tinggal dalam lingkungan yang menyediakan berbagai layanan sosial dan aktivitas bersama, mereka masih mengalami kesepian sebagai bentuk pengalaman psikologis yang dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial yang dimiliki. Kesepian yang dialami lansia tidak hanya berkaitan dengan keberadaan orang lain di sekitarnya, tetapi juga dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan emosional, dukungan sosial, serta rasa memiliki terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

Kedua, mayoritas lansia memiliki tingkat interaksi sosial pada kategori cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa lansia telah berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial yang diselenggarakan oleh panti. Namun demikian, frekuensi interaksi yang cukup belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan psikososial lansia. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas interaksi sosial memiliki peranan yang lebih penting dibandingkan kuantitas interaksi dalam mengurangi perasaan kesepian.

Ketiga, hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara interaksi sosial dengan tingkat kesepian pada lansia ($r = -0,585$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik interaksi sosial yang dimiliki lansia, semakin rendah tingkat kesepian yang dirasakan. Sebaliknya, rendahnya interaksi sosial berhubungan dengan meningkatnya tingkat kesepian. Meskipun demikian, nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa interaksi sosial bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi kesepian. Faktor lain seperti kehilangan pasangan hidup, kondisi kesehatan, dukungan keluarga, lama tinggal di panti, serta karakteristik psikologis individu juga berpotensi memengaruhi tingkat kesepian lansia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan psikososial lansia di panti sosial. Oleh

karena itu, penguatan kualitas hubungan sosial perlu menjadi salah satu fokus utama dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, D. (2019). *Hubungan kesepian dengan psychological well-being pada lansia di Kelurahan Sanenwetan Kota Blitar* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Azizah, A. (2011). *Keperawatan lanjut usia*. Graha Ilmu.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2012). *Mental emosional: Pembinaan mental emosional bagi lansia*. <https://www.bkkbn.go.id>
- Batubara, S., Siregar, J. H., & Fuad, A. (2021). Hubungan kesepian dengan kualitas hidup pada lansia. *Zona Kedokteran*, 11(3). <https://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/zonadokter/article/view/971>
- Darmojo, B. (2010). Teori proses menua. Dalam *Geriatric* (hlm. 18-25). Balai Penerbit FKUI.
- Erfiyanti, E., Cahyati, T. N., Putri, R. W., Noveli, A. T., Aldellisa, L., & Hikmah, S. (2023). Analisis loneliness pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu. *Jurnal Dakwah dan Syariah Baiturrahmah*, 25(3). <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.7129>
- Faujiah, S., Adesulistiyawati, & Suaib. (2023). Hubungan interaksi sosial dengan tingkat kesepian pada lansia di panti jompo. *Jurnal Keperawatan Tropis*.
- Fitriana, E., Sari, R. P., & Wibisono, H. A. Y. G. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kesepian pada lansia. *Nusantara Hasana Journal*, 1(5), 97-104.
- Gunarsa, S. D. (2009). *Dari anak sampai usia lanjut: Bunga rampai psikologi perkembangan*. BPK Gunung Mulia.
- Guilford, J. P. (1956). *Fundamental statistics in psychology and education*. McGraw-Hill.
- Halo Sehat. (2024). 21 penyakit pada lansia yang paling sering terjadi. <https://hellosehat.com/lansia/masalah-lansia/penyakit-pada-lansia/>
- Hanif Rohadatul 'Aisy, S. (2024). *Pengaruh rasa kesepian terhadap tingkat kesejahteraan psikologis pada lanjut usia di Organisasi Sosial Lanjut Usia Melati Kabupaten Sleman* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga].
- Kusumowardani, A., & P. (2014). Hubungan antara tingkat depresi lansia dengan interaksi sosial lansia di Desa Sobokerto Kecamatan Ngemplak Boyolali. *Jurnal Kesehatan*.
- Lestari, S. (2013). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Kencana.
- Marini, L., & Hayati, S. (2012). Hubungan tingkat kesepian dengan kualitas hidup pada lansia. *Jurnal Psikologi*.

- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society from the standpoint of a social behaviorist*. University of Chicago Press.
- Media Indonesia. (2023). *HLUN 2023: Jumlah lansia di DKI Jakarta mencapai 1.083.720 jiwa*. <https://mediaindonesia.com>
- Nugroho, W. (2009). *Komunikasi dalam keperawatan gerontik*. EGC.
- Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3. (2023). *Warga binaan sosial*. <https://pstwbudimulia3.com>
- Rahmi. (2015). *Gambaran tingkat kesepian pada lansia di Panti Tresna Werdha Pandaan* [Tesis Magister, Universitas Muhammadiyah Malang].
- Republik Indonesia. (1965). *Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1965 tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo*. Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Ritzer, G. (2012). *Teori sosiologi modern*. Kencana.
- Rosidawati, A. J., & Batubara, I. M. F. E. (2008). *Mengenal usia lanjut dan perawatannya* (Jilid 1). Salemba Medika.
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20-40. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601_2
- Septiningsih, D. S. (2012). Kesepian pada lanjut usia: Studi tentang bentuk, faktor pencetus, dan strategi koping. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 11.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Suardiman, S. P. (2016). *Psikologi usia lanjut*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunaryo. (2010). *Psikologi untuk keperawatan* (Edisi ke-2).
- Thohiroh, N. (2023). *Gambaran tingkat kesepian lansia dan interaksi sosial di Panti Werdha Semarang* [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung].
- Widodo, H., Nurhamidi, & Agustina, M. (2016). Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin. *Jurnal STIKES Sari Mulia Banjarmasin*.
- World Health Organization. (2013). *Global health and aging*. https://www.who.int/ageing/publications/global_health.pdf